BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja yang memiliki *subjective well being* akan menjalani hidup secara sehat dan mampu mengatasi berbagai perubahan yang dialaminya, pada tahap ini remaja cenderung kurang stabil emosinya dan mudah berubah sehingga dapat menyebabkan remaja jatuh ke dalam kondisi afek negatif (emosi negatif). Remaja kurang mampu mengendalikan emosinya. mereka cenderung tidak puas yang berdampak pada perasaan tidak bahagia dalam kehidupannya. Memenuhi kepuasan atau tujuan hidupnya remaja tergantung pada *subjective well being* yang dimiliki.

Remaja yang mempunyai *subjective well being* yang rendah akan lebih cenderung merasakan afek negatif atau emosi negatif seperti merasa sedih, kecewa, takut, gelisa, gugup, dan khawatir. *Subjective well being* yang rendah pada remaja ini disebapkan karena adanya fikiran negatif tentang hal-hal yang akan terjadi kepadanya serta adanya perasaan bahwa mereka tidak mampu menghadapi segala masalah yang terjadi didalam hidupnya. *Subjective well being* sangat berpengaruh pada segala sesuatu yang berkaitan dengan hidup individu seperti pada kesehatan fisik dan mental, tugas-tugas yang dilakukan serta hubungan sosial dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gomez, Gaspar, Correa,Nicoletti & Garcia (2023) pada 4008 remaja di tiga negara yaitu Brazil, Chili, dan Spanyol. Menunjukkan tingkat keseluruhan *subjective well being* adalah 9,3% di mana remaja pria dengan tingkat *subjective well being* sebesar 9,37% dan pada remaja wanita sebesar 9,24%. Tingkat *subjective well being* pada remaja di Brazil mempunyai jumlah keseluruhan sebesar 9.06% di mana remaja pria mempunyai tingkat *Subjective well being* sebesar 9,15% dan remaja wanita sebesar 8,98%. Tingkat *subjective well being* pada remaja di Chili mempunyai jumlah keseluruhan sebesar 9,08% di mana remaja pria mempunya tingkat *subjective well being* sebesar 9,29% dan remaja wanita sebesar 8,89%. Terakhir yaitu tingkat *subjective well being* pada remaja di Spanyol mempunya jumlah keseluruhan *subjective well*

being sebesar 9,49% dimana remaja pria mempunyai tingkat *subjective well being* sebesar 9,48% dan remaja wanita sebesar 9,5%.

Kemudian penelitian serupa yang dilakukan oleh Ramadhan (2022) pada remaja penghuni panti asuhan di kota Samarinda menunjukkan tingkat *subjective well being* yang rendah sebanyak 48,8%, kategori sedang sebanyak 30,9%, dan kategori rendah sebanyak 20,3%. Penelitian yang dilakukan Istiqomah & Alwi (2022) pada siswa SMA Negri 1 Takalar dengan 90 siswa menunjukkan tingkat *subjective well being* yang rendah sebanyak 15,6%, kategori sedang sebanyak 77,1%, tinggi sebanyak 7,3%. Penelitian yang dilakukan (Maulana & Widyastitu, 2023) pada 210 atlet siswa negeri olahraga Jawa Timur menunjukkan sebanyak 0 subyek yang memiliki *subjective well being* sangat tinggi, 75 subyek termasuk kedalam kategor tinggi, 78 subyek termasuk ke dalam kategori sedang, 40 subyek masuk ke dalam kategori sedang, 40 subyek masuk ke dalam kategori rendah, dan 17 subyek masuk dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 santriwan dan 5 santriwati yang tinggal di pesantren Al-Islam tanggal 9 Agustus 2023 diperoleh hasil wawancara dua orang diantara mereka mengaku bahwa mereka terpaksa masuk kedalam pesantren karena kemauan orang tua dan bukan kemauan sendiri. Banyaknya peraturan pesantren yang harus mereka taati membuat mereka merasa tertekan terutama bagi mereka yang tidak terbiasa jauh dari orang tua mereka.

Perasaan sedih dan kecewa juga sering mereka rasakan terutama pada saat mereka merindukan orang tua mereka di mana mereka hanya diperbolehkan pulang satu kali dalam sebulan itu pun jika mereka dapat menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an mereka hal ini lah yang membuat mereka sering merasa takut dan khawatir bagaiman jika mereka tidak akan mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an mereka, perasaan gugup juga kerapkali terjadi ketika mereka hendak menyetorkan hafalan Al-Qur'an mereka di mana penyetoran hafalan Al-Qur'an ini dilakukan seminggu sekali, sedangkan perasaan kecewa kerap kali mereka rasakan ketika adanya peraturan-peraturan baru yang muncul secara tiba-tiba. Beberapa orang di antara mereka juga mengaku pesimis dalam mencapai cita-cita mereka karena mereka merasa bahwa apa yang mereka dapatkan di pondok pesantren tidak sesuai dengan cita-cita yang mereka inginkan salah satu contohnya yaitu 1 orang di antara mereka ada yang ingin menjadi dokter tetapi ia

membatalkan niatnya itu karena menurutnya dasar dari cita-citanya ini tidak ia dapatkan di pesantren ini.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being* salah satunya yaitu harga diri atau *self esteem* Aulia (2020). *Self esteem* dapat menentukan bagaimana cara remaja melihat dirinya dan menjadi hal yang penting dalam berperilaku. *Self esteem* ialah faktor yang dapat mempengaruhi Kesehatan mental dan kesejahteraan pada remaja (Peng,B., Xiao, H., & Luo,J., 2021).

Remaja yang memiliki *self esteem* positif sangat berpengaruh pada *subjective well being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Remaja yang selalau berfikir positif mengenai dirinya akan sangat berpengaruh pada kesehatan fisik, perasaan bahagia, berhasil, dan memiliki sikap optimis mengenai dirinya dan masa depanya. Hal tersebut didukung oleh penelitan dari Duy, B., & Yıldız (2017) *Self esteem* yang tinggi pada remaja akan membuat remaja tersebut memberikan penilaian yang lebih positif dan lebih sedikit negatif yang menjadikan lebih puas terhadap hidup dikarenakan remaja dengan skor *self esteem* tinggi dapat menerima lebih banyak hal positif dari lingkungan sosial mereka, sehingga hal tersebut mampu meningkatkan *subjective well being* pada remaja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana, R., Basuki, A., & Prawitasari,I. (2022) menemukan bahwa peningkatan *self esteem* pada remaja akan berdampak pada peningkatan *subjective well beingnya*, remaja yang memiliki *self esteem* rendah akan memeiliki *subjective well being* yang rendah, sedangkan remaja yang memiliki *self esteem* tinggi akan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi pula. Penelitian mengenai *self esteem* dan *subjective well being* juga dilakukan oleh Nurmalitasari & Widyana (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dan *subjective well being* pada remaja, semakin tinggi harga diri pada remaja maka semakin tinggi *subjective well beingnya*, namun sebaliknya semakin rendah harga diri pada remaja maka semakin rendah pula *subjective well beingnya.*

Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi & Setianingrum (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan *subjective well being* di mana semakin tinggi harga diri yang dimiliki oleh remaja maka semakin tinggi pula *subjective well beingnya*, namun sebaliknya semakin rendah harga diri

yang dimiliki remaja maka semakin rendah pula *subjective well beingnya.* Penelitian yang dilakukan oleh Andini & Maryatmi (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula *subjective well beingnya*, begitu pula sebaliknya semakin rendah harga diri individu maka semakin rendah pula *subjective well beingnya*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kuswara & Izzati (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *self esteem* dan *seubjective well being* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* pada individu maka semakin tinggi pula *subjective well being* yang mereka miliki, namun sebaliknya semakin rendah *self eteem* yang dimiliki individu maka semakin rendah pula *subjective well being* yang mereka miliki.

Dari data dan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan antara *self esteem* dan *subjective well being* pada remaja yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam kabupaten Gorontalo."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diketahui identifikasi masalahnya yaitu:

1. Remaja yang memiliki *self esteem* rendah ditandai dengan adanya perasaan bersalah, perasaan takut, putus asa, menurunya rasa percaya diri, sulit dalam mengekspresikan diri, dan memiliki sifat pasif. Namun berbeda dengan remaja yang memiliki *self estem* yang tinggi, remaja dengan *self esteem* yang tinggi mereka akan cenderung lebih mengetahui keadaan diri mereka, mengetahui dan memahami potensi yang ada pada diri mereka dan yang terakhir remaja dengan *self esteem* yang tinggi juga akan mudah dalam mengenali diri mereka sendiri.
2. Remaja yang mempunya *subjective well being* yang rendah akan lebih cenderung merasakan afek negatif atau emosi negatif seperti merasa sedih, kecewa, takut, gelisa, gugup, dan khawatir. *Subjective well being* mengacu pada bagaimna perasaan seseorang tentang hidupnya dan sering digunakan sebagai ukuran kebahagiaan yang ditandai dengan seringnya emosi positif, jarangnya emosi negatif, dan pikiran positif tentang kehidupan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu. "Apakah terdapat hubungan antara *self esteem* dan *subjective well being* pada remaja yang tinggal di pondok pesantren Al-Islam kabupaten Gorontalo?."

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu. Untuk mengetahui hubungan antara *self estem* dan *subjective well being* pada remaja yang tinggal di pondok pesantren Al-islam kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan teori dan konsep dalam bidang psikologi pendidikan mengenai *self esteem* dan *subjective well being.*

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Pondok Pesantren

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala pesantren serta ustadz dan ustadzah mengenai pentingnya meningkatkan *self esteem* pada santriwan dan santriwati dengan meningkatnya *self esteem* akan berpengaruh pada *subjective well being* pada santriwan dan santriwati. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada santriwan dan santriwati mengenai hubungan antara *self esteem* dan *subjective well being.*

2. Peneliti selanjutnya

   Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai *subjective well being* khususnya pada hubungan antara *self esteem* dan *subjective well being* pada remaja yang tinggal di pondok pesantren.